

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soekanto menegaskan bahwa kehidupan budaya manusia sejalan dengan siklus evolusi cara berpikir manusia dalam situasi dan lingkungan yang berkembang dan berbeda. Seiring dengan itu kebudayaan pun ikut berkembang. Jadi kelahiran kebudayaan selaras dan sejajar dengan permulaan hidup manusia di bumi ini.

Satyananda dalam Spradley (1975) bahwa kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran individu anggota komunitas dan dipakai sebagai saran interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang diharapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai refensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya (daeng,2004). .

Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, tetapi semakin berubah sejalan dengan waktu tergantung tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Desa Liabeke adalah komunitas sosial masyarakat desa yang memiliki budaya secara turun temurun. Di dalam budaya ini mereka belajar tentang cara hidup, belajar menjadi manusia yang memiliki etos kerja dan menghargai sesama manusia.

Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagaimana kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kenal dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya (Astina, 2016), sebagaimana apa yang terjadi pada masyarakat Desa Liabeke.

Kabupaten Ende memiliki dua sistem adat yang mewarnai kehidupan yaitu Suku Ende dan Suku Lio. Masyarakat suku Ende-Lio salah satu masyarakat yang memiliki sifat toleransi yang begitu kuat. Saling menghormati antarumat beragama, saling tolong menolong, dan saling memahami. Rata-rata masyarakat Ende-Lio itu bekerja sebagai petani dan nelayan. Biasanya yang petani tinggalnya di daerah pegunungan sedangkan yang nelayan tinggalnya di pesisir pantai. Para petani saat bercocok tanam masih berpatokan dengan siklus putaran bulan. Para petani tahu kapan waktu yang tepat untuk bertanam dan panen dan untuk melakukan penanaman masyarakat lakukan pada bulan september setiap tahunnya. Namun, masalah yang sering terjadi di Kabupaten Ende adalah rendahnya produktivitas pertanian dan sering terjadinya gagal panen. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas ini antara lain kurangnya pengetahuan teknis dan pengelolaan lahan yang baik, cuaca yang tidak menentu, dan serangan hama serta penyakit tanaman.

Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat Kabupaten Ende masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi mereka, termasuk ritual adat yang berkaitan dengan pertanian. Salah satu ritual adat yang dilakukan adalah

upacara panen, dimana masyarakat setempat berdoa dan meminta berkah dari Tuhan agar hasil panen meningkat. Sebuah tradisi adat yang disebut Ka Are Po'o yang berkaitan dengan memberi makan para leluhur sebagai upaya untuk meningkatkan hasil panen. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Ende dengan mengandalkan peran penting dari Mosalaki.

Menurut Soepomo pengertian kepala adat adalah bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pimpinan pergaulan hidup dalam persekutuan. Dengan demikian kepala adat bertugas memelihara hidup hukum didalam persekutuan, menjaga, supaya hukum itu dapat berjalan dengan selayaknya.

Aktivitas mosalaki sehari-hari meliputi seluruh kehidupan masyarakat. Tidak ada satu pergaulan hidup di dalam masyarakat yang tertutup bagi mosalaki untuk ikut ambil bagian. Keberadaan mosalaki untuk memelihara ketentraman, perdamaian, menyelenggarakan hukum sebagai pembentulan hukum, setelah hukum itu dilanggar. Kepemimpinan mosalaki menjadi sangat penting dalam membimbing masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai adat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tugas utama dari Mosalaki adalah memimpin dan mengkoordinasi semua acara adat termasuk pelaksanaan ritual Ka Are Po'o. Ritual ini dianggap sangat penting untuk menjaga hubungan antara manusia dan para leluhur. Saat musim panen tiba masyarakat belum langsung memanen hasilnya tetapi menunggu perintah atau suruhan dari para mosalaki. Setelah ada perintah maka masyarakat langsung memanen hasil bercocok

tanam mereka. Dalam masyarakat Ende dan Lio, terdapat banyak praktek budaya dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh seluruh “*anak kalo fai walu*” (sebutan bagi masyarakat/Penggarap) dibawah kepemimpinan para pemimpin adat yakni mosalaki, selain karena memiliki kekuatan magis, juga karena merupakan warisan turun temurun serta memiliki kekuatan mengikat.

Dari hasil bercocok tanam para petani menjual hasil panen untuk menghidupi keluarganya. Di daerah Ende-Lio banyak sekali hasil panen yang diperoleh misalnya kopi, beras, jagung, sayur-sayuran, cengkeh, kemudian hasil panen itu mereka jual di toko-toko besar yang mayoritas pemiliknya orang cina. Upacara adat panen masih sangat kental dilakukan pada masyarakat suku Ende-Lio sebagai rasa ungkapan syukur. Berbagai macam ritual-ritual adat yang dilakukan sebelum ataupun setelah melakukan panen, seperti upacara adat Joka Ju, upacara Pire atau Po Te’u dan upacara adat Ka Are Po’o.

Ritual Ka Are Po’o menekankan makna kebersamaan dan kekeluargaan sebagai masyarakat adat yang hidup bergantung pada musim bertani dan berladang. Tradisi ini terus diwarisi setiap tahun sebagai bentuk syukur dan permohonan kepada leluhur, sebelum membuka lahan baru. Ritual ini diawali dengan berkumpulnya para mosalaki bersama podoria mengelilingi *kanga/tubu musu*, diiringi bunyi gong yang dibunyikan oleh mosalaki *pai nggo niu wani*, menandakan kegiatan seremonial adat ini telah dimulai. Adapun urutan perarakan menuju ke lokasi seremonial adat berlangsung (ae ndele), didahului mosalaki pu’u sebagai ine ema, diikuti mosalaki koe miku,

mosalaki ria bewa dan terakhir seluruh aji ana (masyarakat setempat). Setelah tiba dilokasi kegiatan para mosalaki mulai melakukan ritual yang diawali dengan pembakaran api pertama dari mosalaki pu'u (ine ema) lalu mosalaki koe kolu kemudian mosalaki ria bewa, baru dilanjutkan ke aji ana fai walu. Acara puncak pun dimulai dengan membakar/memasak Are Po'o (nasi yang diisi dalam bambu) setelah semua proses masak selesai, masing-masing aji ana wajib memberikan Are Po'o kepada mosalaki untuk makan bersama. Setelah acara makan Ka Are Po'o, ria bewa menyampaikan informasi larangan atau pantangan (pire) selama dua hari yang wajib dituruti oleh semua penggarap. Ini bertujuan agar para penggarap menaati wejangan mosalaki sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan tradisi para leluhur, juga saat untuk menyiapkan segala peralatan berladang. Karena ada pantangan maka ada sanksi adat (poi) oleh para mosalaki. Pantangan dimaksud berupa larangan untuk tidak menyentuh atau memetik dedaunan tertentu, tidak boleh beraktivitas di kebun, tidak diperkenankan menjemur pakaian diluar rumah serta bakar bakaran diluar rumah.

Masyarakat Lio memiliki satu kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun untuk menyambut musim tanam. Dalam filosofinya masyarakat Liabeke meyakinkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang harmonis. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan alam karena panen adalah hadiah dan hubungan baik dengan leluhur sebagai penjamin kesuburan dan kelanjutan keturunan. Upacara adat Ka Are Po'o dijalankan dalam hubungan keharmonisan antara manusia dan lingkungan.

Tujuan upacara Ka Are Po'o adalah untuk memurnikan tanah ladang dan sekaligus memohon hujan dan panas yang seimbang. Dengan kata lain upacara Ka Are Po'o merupakan upacara memohon kesuburan lahan dan panen yang melimpah sebagai mana nyata dalam syair adat lio : "*gaga bo'o kewi ae, pani nge wesi nuwa*". Masyarakat Liabeke meyakini bahwa melalui upacara ini kekuatan langit tertinggi *Dua Lulu Wula* yaitu prinsip laki-laki mengadakan bibitan kekuatan bumi terdalam, sedangkan *nggae wena tana* sebagai prinsip perempuan menerima pembuahan. Jika upacara Are Po'o ini tidak dibuat maka diyakini bahwa ada rintangan, halangan atau bencana yang mengakibatkan gagal panen atau *puso* lalu menimbulkan kelaparan bagi semua warga masyarakat Liabeke.

Berperan sebagai pemangku adat dan menjadi pemimpin lokal menjadikan Mosalaki sebagai ikon masyarakat Kabupaten Ende, karena disatu sisi masyarakat Kabupaten Ende sangat patuh terhadap adat-istiadat, sehingga apa yang menjadi keputusan dan kebijakan mosalaki itulah yang harus dijalankan. Dalam pelaksanaan ritual Ka Are Po'o, mosalaki memiliki peran yang sangat vital. Ia bertanggung jawab untuk mengorganisir segala hal yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain bahan makanan yang akan diberikan kepada para leluhur, tempat penyimpanan makanan, alat musik dan juga tempat acara. Selain itu, mosalaki juga harus memastikan bahwa semua persiapan dilakukan dengan benar dan tepat waktu. Ia harus memastikan bahwa semua anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual dan memahami tata cara pelaksanaan

ritual dengan baik serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Adapun masalah yang dihadapi yaitu keterlibatan anak muda pada ritual adat ini karena beranggapan bahwa ritual adat ini diperuntukan hanya pada orang tua saja. Tetapi sebagai mosalaki harus menggerakkan anak muda di desa demi kelancaran ritual adt ini karena keterlibatan masyarakat sepeuhnya juga berakibat pada keberhasilan panen di desa tersebut.

Dalam proses pelaksanaan ritual Ka Are Po'o, mosalaki juga harus memimpin jalannya upacara dengan baik dan mengatur segala hal yang terjadi. Ia harus memastikan bahwa semua tahapan upacara dijalankan sesuai dengan tata cara dan adat yang telah ditetapkan. Mosalaki juga harus memastikan bahwa seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara terlibat dan merasa dihormati dalam prosesi tersebut. Peran mosalaki sangat penting dalam pelaksanaan ritual adat Ka Are Po'o. Sebagai pemimpin masyarakat, mosalaki harus mengorganisir segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual dengan baik dan memastikan bahwa seluruh masyarakat memahami tata cara dan adat yang telah ditetapkan. Dengan peran mosalaki yang kuat dan memahami tradisi adat, upacara Ka Are Po'o dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi keberhasilan hasil panen bagi masyarakat Desa Liabeke Kecamatan Lio Timur Kabupaten Ende.

Penelitian ini akan melibatkan partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya petani dan akan melihat sejauh mana keberadaan mosalaki dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pentingnya menjaga adat dan tradisi,

serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan hasil panen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana peran kepemimpinan Mosalaki dalam pelaksanaan ritual adat Ka Are Po'o untuk meningkatkan hasil panen di Desa Liabeke Kec. Lio Timur Kab. Ende?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui peran kepemimpinan Mosalaki dalam pelaksanaan ritual Ka Are Po'o untuk meningkatkan hasil panen di Desa Liabeke Kec. Lio Timur Kab. Ende

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran kepemimpinan Mosalaki dalam pelaksanaan ritual Ka Are Po'o untuk meningkatkan hasil panen, yang dapat bermanfaat untuk pengembangan budaya adat dan pertanian di wilayah tersebut.

